

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Penelitian mengenai novel *Rumah Untuk Alie* karya Lenn Liu ini berhasil mengungkap dinamika relasi kuasa patriarki yang timpang di ranah domestik. Analisis mendalam menggunakan pendekatan kritik sastra feminis membongkar praktik opresi yang menempatkan tokoh perempuan pada posisi inferior. Teori *The Other* milik Simone de Beauvoir menjadi pisau analisis utama untuk memetakan marginalisasi struktural tersebut. Keseluruhan temuan diklasifikasikan ke dalam tiga poros utama yang saling berkaitan erat.

Penunjukan Alie sebagai liyan di dalam keluarga Jdoraksa secara fundamental didasari oleh konspirasi stereotip gender negatif. Penyematan stigma "pembunuh" sejak usia dini berfungsi sebagai instrumen dehumanisasi primer yang menghapus hak duka tokoh utama. Label "perusak suasana" kemudian dilekatkan untuk melimpahkan tanggung jawab atas runtuhnya keharmonisan domestik kepada perempuan. Figur maskulin di dalam rumah memanfaatkan pelabelan ini untuk mendegradasi kemanusiaan Alie secara kolektif.

Stigmatisasi moral dan seksual mewujud nyata melalui tuduhan keji berupa label "pelacur" yang menyerang otonomi fisik tokoh utama. Irisan prasangka gender dan diskriminasi kelas sosial tampak jelas lewat penyematan identitas "anak pembantu" oleh figur nenek. Pandangan

esensialisme biologis yang fatalistik mengkristal melalui label "bibit tidak baik" serta "pembawa sial". Pelabelan tersebut digunakan untuk melegitimasi segala bentuk kekerasan fisik dan verbal sebagai upaya penyucian rumah dari kemalangan.

Proses marginalisasi sistematis dijalankan melalui dimensi pengasingan fisik dan sosial yang terstruktur di dalam rumah. Segregasi spasial dimulai dari meja makan yang memisahkan wilayah interaksi utama keluarga dengan area belakang atau dapur. Makna rumah bagi tokoh utama mengalami penyempitan radikal hingga hanya sebatas dinding kamar pribadi. Otoritas patriarki sengaja mengonfigurasi ulang ruang domestik untuk mempertegas batas penolakan eksistensial terhadap perempuan.

Peniadaan eksistensi sosial atau *social death* dialami tokoh utama lewat tindakan merahasiakan identitas aslinya dari publik sekolah. Anggota keluarga laki-laki menerapkan metode *silent treatment* untuk menghancurkan kondisi psikologis korban secara perlahan. Puncak peminggiran fisik terjadi sewaktu tokoh utama diseret dan dikurung di dalam gudang penyimpanan barang yang pengap. Pengusiran formal secara permanen menjadi tahap akhir pembuangan sang liyan dari sistem domestik yang opresif.

Struktur patriarki keluarga memperlihatkan keunikan marginalisasi melalui praktik eksploitasi parasitik terhadap tenaga korban. Tokoh utama tetap dipaksa melayani kebutuhan fisik kakak-kakaknya dan melakukan

pekerjaan domestik yang berat. Pemaksaan donor darah untuk menyelamatkan penindasnya menegaskan reduksi nilai perempuan sebagai sekadar sumber daya tubuh. Eksistensi Alie hanya diakui ketika fungsinya sebagai pelampiasan amarah atau pemenuh kebutuhan biologis diperlukan kelompok dominan.

Representasi tokoh Alie pada akhir narasi mengekspresikan gugatan radikal yang kuat terhadap belenggu ketidakadilan gender. Karakter Alie mengalami perjalanan transformatif yang luar biasa dari kepasrahan melankolis menuju kemandirian penuh. Kemandirian ekonomi berhasil direbut kembali secara kreatif melalui keberhasilan mengelola bisnis gelang manik-manik daring. Pencapaian finansial ini secara instan mematahkan stereotip patriarki tentang perempuan yang tidak berguna dan lemah.

Resistensi verbal diartikulasikan secara tegas ketika tokoh utama berani berteriak menolak narasi bersalah dan label "pembunuh". Alie menggunakan rasio kritis untuk menantang otoritas maskulin serta menuntut kesetaraan validasi atas luka emosionalnya. Keputusan final untuk pergi meninggalkan keluarga Jdoraksa menandai pencapaian transendensi spasial yang emansipatif. Langkah berani ini secara langsung mendekonstruksi mitos sosial masyarakat bahwa rumah selalu menjadi tempat teraman bagi perempuan.

Keadilan sejati bagi kaum perempuan tidak ditemukan dengan cara bertahan di dalam struktur domestik yang menindas. Keberanian untuk

memutus rantai kekerasan menjadi prasyarat mutlak dalam membangun kedaulatan diri yang mandiri. Novel *Rumah Untuk Alie* berfungsi sebagai kritik pedas terhadap kegagalan institusi patriarki dalam mengelola duka emosional. Representasi Alie sebagai korban yang berdaya berhasil meruntuhkan norma sosial tradisional mengenai kewajiban pengorbanan wanita yang asimetris.

B. Saran

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi mekanisme pertahanan diri tokoh-tokoh lain melalui pendekatan psikoanalisis atau teori trauma intergenerasi secara mendalam. Studi komparatif antara novel ini dengan karya sastra kontemporer bertema disfungsi keluarga lainnya dapat memperluas cakrawala penelitian feminisme dan sosiologi sastra di Indonesia. Penggunaan teknik triangulasi data melalui studi resepsi sastra akan memberikan perspektif yang lebih objektif mengenai dampak kritik sosial teks terhadap persepsi pembaca. Integrasi berbagai teori multidisipliner diharapkan mampu membedah lapisan penindasan domestik yang dialami perempuan secara lebih komprehensif.

Masyarakat perlu meningkatkan kepekaan sosial terhadap bahaya diskriminasi kasih sayang yang sering kali tertutup oleh dinding privasi rumah tangga. Praktisi pendidikan dapat menjadikan temuan ini sebagai referensi materi pembelajaran sastra berbasis pembentukan karakter yang menjunjung tinggi nilai kesetaraan gender, melalui pembuatan buku saku. Orang tua diharapkan lebih memprioritaskan kesejahteraan psikis seluruh anggota keluarga daripada sekadar mempertahankan citra keharmonisan semu di ruang publik. Hasil penelitian ini menjadi refleksi kritis bagi pembaca untuk berani memutus rantai kekerasan sistematis terhadap individu yang paling rentan di lingkungan terdekat.